

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN METODE BERCEKITA DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA AUDIO VISUAL (WAYANG) TERHADAP TINGKAT DISIPLIN ANAK USIA DINI

Angraini Daboti, Mubiar Agustin

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Pascasarjana,

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: angrainidaboti93@student.upi.edu

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui efektifitas metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang) dalam meningkatkan sikap disiplin anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen, dengan *pretest-posttest control group design* yang dilaksanakan di dua TK kelompok B dengan jumlah subjek penelitian keseluruhan 40 anak dengan kelompok eksperimen berjumlah 20 anak dan kelompok kontrol berjumlah 20 anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap disiplin awal anak umumnya memiliki kategori sedang, dan sisanya berkategori rendah. Setelah pemberian metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang), ditemukan peningkatan disiplin anak secara signifikan yang dibuktikan dengan kategori sikap disiplin anak berada dikategori tinggi dan sedang. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode bercerita dengan media audio visual (wayang) dapat dijadikan sebagai suatu media dalam mengembangkan sikap disiplin anak.

Kata kunci: metode bercerita, media audio visual (wayang), sikap disiplin

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effectiveness of storytelling by using audio-visual media (puppets) in improving child discipline. The method used is a quasi-experimental, pretest-posttest control group design conducted in two kindergarten groups B with a number of research subjects Overall 40 children in the experimental group a total of 20 children and a control group numbered 20 children. The results showed that the discipline early childhood generally have medium category, and the remaining low category, then after posttest increased significantly as evidenced by the category of the discipline of children were categorized high and moderate, so that there is a significant effect on the improvement of the discipline by providing methods storytelling is by using audio-visual media (puppets). This result shows that storytelling with audio-visual media (puppets) can be used as a medium to develop children's discipline.

Keywords: *storytelling method, audio visual media (puppet), attitude discipline*

Pendahuluan

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk ditanamkan pada anak. Sikap disiplin pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi dimulai melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten setiap hari. Mengajarkan anak untuk dapat berdisiplin pada usia ini masih terbilang mudah. Dimana pada usia ini, anak-anak menjadi lebih penurut dan bisa diajak bekerja sama. Agar terhindar dari hukuman orang tua, anak sudah dapat menerima pandangan orang lain dan menghormati otoritas orang dewasa serta senang mengadukan teman-temannya yang nakal.

Berdasarkan fenomena yang penulis temui di Tk kelompok B sikap disiplin anak masih banyak yang belum menunjukkan sikap disiplin hal ini berdasarkan observasi penulis, dimana anak-anak masih belum menunjukkan sikap disiplin dalam berbagai hal seperti dalam hal membuang sampah, meletakkan sepatu pada saat akan masuk kelas, antri mencuci tangan, datang ke sekolah tepat waktu. Hal ini dibuktikan juga ketika anak-anak selesai melakukan kegiatan makan dan minum, plastik bekas botol minuman dan makanan ringan yang sudah kosong dibiarkan di atas meja tanpa ada inisiatif untuk membuang ke tempat

sampah. Ada pula beberapa anak yang dengan sengaja melemparkan sampah ke jendela. Padahal guru kelas sudah mengingatkan namun anak-anak masih saja mengulangi kebiasaan membuang sampah sembarangan. Jika hal ini dibiarkan maka dapat mengganggu ketertiban kelas, sehingga pembelajaran di kelas kurang efektif.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin pada anak tersebut adalah faktor internal (fisik dan psikis) dan faktor eksternal (keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat) (Dolet, 2003). Beberapa faktor penyebab anak tidak disiplin yaitu: (1) pergaulan kelompok sebaya; (2) pengaruh media massa; (3) lingkungan masyarakat; (4) lingkungan keluarga; dan (5) hilangnya sosok atau figure idealnya (Shochib, 2000).

Hurlock (1978) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur pada penanaman disiplin yaitu: 1) peraturan, 2) hukuman, 3) penghargaan, dan 4) konsistensi. Lebih lanjut lagi, Pearce (1995) mengungkapkan bahwa terdapat berbagai metode disiplin yang dapat diterapkan pada anak, yaitu: (1) memberikan ganjaran dan pujian; (2) memberikan perhatian; (3) memberikan perlakuan dan hak istimewa; (4)

melakukan penyuaipan; (5) memberikan kasih sayang dan afeksi; (6) memberikan hukuman; (7) memukul; (8) berteriak; (9) mengomel; (10) mengalihkan perhatian anak; (11) memberlakukan kehilangan hak pada anak; dan (12) memarahi anak.

Guru berperan sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya yang meliputi guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator dan fasilitator, guru sebagai evaluator. Tidak hanya itu, guru juga berperan sebagai model dan teladan yang harus dapat menampilkan setiap tingkah laku baik agar anak dapat meneladani dan mencontoh setiap yang baik dari guru. Kurangnya disiplin pada anak salah satunya disebabkan kurangnya pemberian stimulasi disiplin yang dilakukan oleh orangtua atau guru. Oleh sebab itu, pemberian stimulasi disiplin yang tepat sangat penting untuk pertumbuhan anak. Stimulasi tersebut harus sesuai dengan hakekat pendidikan anak usia dini bahwa anak belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Oleh karena itu, dilakukan penelitian untuk mengetahui efektifitas penggunaan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang) terhadap tingkat disiplin anak usia dini.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuasi eksperimen. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Dimana subjek penelitian tidak dikelompokkan secara acak, tetapi menerima keadaan subjek apa adanya. Pada tahap pertama dilakukan pretest terhadap kedua kelompok tersebut, setelah itu tahap kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda dimana kelompok eksperimen diberi perlakuan bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang), sementara kelompok kontrol diberi perlakuan bercerita tanpa media audio visual (wayang). Dan pada tahap ketiga diakhiri pemberian posttest terhadap dua kelompok. Untuk pretest dan posttest digunakan perangkat test yang sama. Rancangan desain penelitiannya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
A	O1	X	O2
B	O3		O4

(Furqon dan Emilia, 2010, hlm. 18)

Keterangan :

A/B: kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

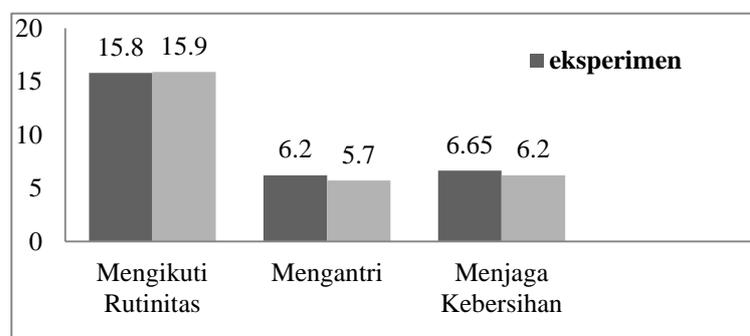
- O1 : *pretest* sebelum diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- O2 : *posttest* setelah diberi perlakuan pada kelompok eksperimen
- O3 : *pretest* sebelum diberi perlakuan pada kelompok kontrol
- O4 : *posttest* setelah diberi perlakuan pada kelompok kontrol
- X : perlakuan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang)

Hasil dan Pembahasan

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara sikap disiplin anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jumlah rata-rata aspek sikap pada kelompok eksperimen adalah 28,65, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 27,8. Dari jumlah tersebut kita bisa mengetahui rata-rata keseluruhan dari *ketiga* aspek sikap disiplin tersebut. Jumlah rata-rata keseluruhan kelompok eksperimen adalah 9,6, sedikit lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu 9,3.

Secara lebih detail, perbedaan perolehan rata-rata pada setiap aspek sikap disiplin yang diperoleh dari kedua kelompok tersebut dapat dilihat pada Gambar 1. Dari grafik tersebut terlihat bahwa perolehan rata-rata setiap aspek sikap disiplin, pada kelompok eksperimen sedikit lebih tinggi dari perolehan rata-rata pada kelompok kontrol. Namun secara penghitungan perbedaan rata-rata akhirnya dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok sebelum pemberian perlakuan tergolong sama.

Pelaksanaan *posttest* dilakukan setelah anak-anak menerima perlakuan selama 6 pertemuan. Adapun perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda, yakni pada kelompok eksperimen dengan menerapkan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang), dan perlakuan yang diberikan pada kelompok kontrol dengan memberikan hanya dengan menerapkan metode bercerita saja.



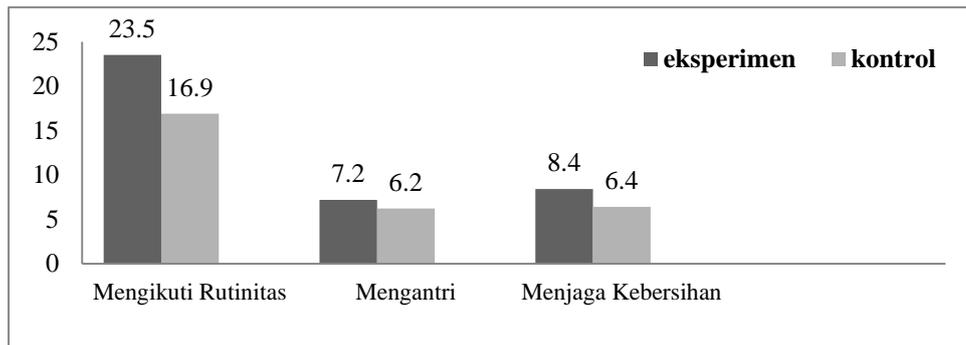
Gambar 1. Perbandingan rata-rata setiap aspek sikap disiplin pada kelompok eksperimen dan kontrol

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok control. Jumlah rata-rata yang paling besar dimiliki oleh kelompok eksperimen dengan jumlah 39,1, kemudian untuk kelompok kontrol jumlah dari rata-ratanya sebesar 29,5. Dari jumlah tersebut kita bisa mengetahui rata-rata keseluruhan dari *ketiga* aspek sikap disiplin tersebut. Jumlah rata-rata keseluruhan yang besar dimiliki oleh kelompok eksperimen dengan nilai 13,4 dan kelompok kontrol senilai 9,8. Kemudian untuk lebih mudah melihat gambaran profil sikap disiplin akhir dari kelompok eksperimen dan kontrol disajikan pada Gambar 2. Berdasarkan Gambar 2 terlihat bahwa perolehan rata-rata setiap aspek sikap disiplin, pada kelompok eksperimen sedikit lebih tinggi dari perolehan rata-rata pada kelompok kontrol. Pada aspek mengikuti rutinitas kegiatan sekolah selisihnya 6,6, aspek mengantri saat melakukan kegiatan bersama mempunyai selisih 1 dan aspek menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah mempunyai selisih 2.

Setelah mengetahui perbedaan antara sikap disiplin awal dan akhir pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang sudah dipaparkan di atas,

maka penulis mencoba untuk menganalisis peningkatan sikap disiplin anak yang dilakukan dengan menghitung *Ngain* dari setiap aspek sikap disiplin untuk mengetahui kriteria peningkatan apakah sangat tinggi, tinggi, sedang, kurang, atau rendah.

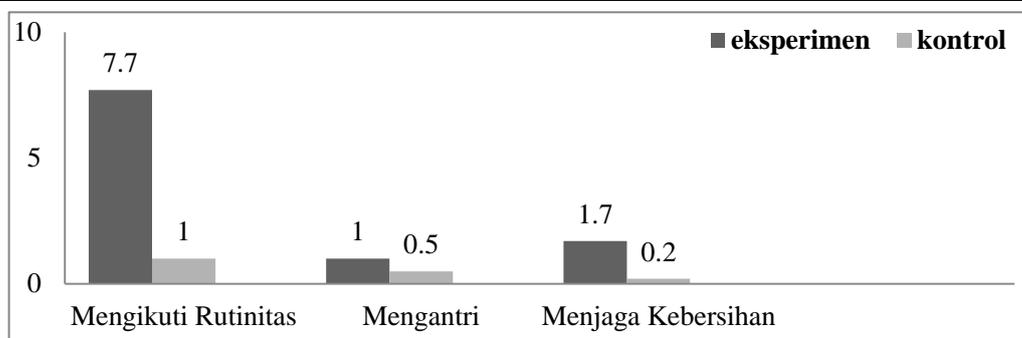
Pemberian label tinggi, rendahnya didasarkan pada kriteria dimana bila nilai *gain* $< 0,30$ adalah rendah, $0,30 \leq \text{gain} \leq 0,70$ berkategori sedang, dan *gain* $> 0,70$ berkategori tinggi. Selanjutnya nilai *Ngain* yang diperoleh pada setiap aspek pada sikap disiplin dari kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol. Adapun hasil analisis setiap aspek tersebut disajikan pada Tabel 2. Lebih jelas perbandingan *N-gain* profil sikap disiplin antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Perbandingan sikap disiplin akhir pada kelompok eksperimen dan kontrol

Tabel 2. Analisis Peningkatan Sikap Disiplin berdasarkan Setiap Aspek pada Kelompok Eksperimen dan Kontrol

No	Aspek Sikap Disiplin	No Butir pernyataan	Eksperimen		Kontrol	Kriteria
			N-gain	Kriteria	N-gain	
1	Mengikuti rutinitas kegiatan di sekolah	1, 6	7,7	Peningkatan tinggi	1	Peningkatan tinggi
2	Mengantri saat melakukan kegiatan bersamaan	7,8	1	Peningkatan tinggi	0,5	Peningkatan sedang
3	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah	9,10	1,7	Peningkatan tinggi	0,2	Peningkatan rendah



Gambar 3. Grafik Rata-rata N-gain Kelompok Eksperimen dan Kontrol berdasarkan Setiap Aspek

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa masing-masing aspek sikap disiplin antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan adanya perbedaan, dilihat dari N-gain pada setiap aspek. Setiap aspek sikap disiplin dari

kelompok eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan N-gain dengan kriteria tinggi, sedang dan rendah. Dapat dilihat pula bahwa rata-rata N-gain pada kedua aspek sikap disiplin yakni, mengikuti rutinitas kegiatan sekolah, mengantri saat

melakukan kegiatan bersama, menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah dari kelompok eksperimen lebih mengungguli kelompok kontrol dengan nilai 7,7 (tinggi), 1 (tinggi), dan 1,7 (tinggi). Pada kelompok kontrol aspek sikap disiplin mengikuti rutinitas kegiatan sekolah dengan nilai 1 (tinggi), mengantri saat melakukan kegiatan bersama dengan nilai 0,5 (sedang), dan menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekolah dengan nilai 0,2 (rendah). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memperoleh peningkatan yang lebih ditingkatkan dengan kelompok kontrol dikarenakan kelompok eksperimen mengalami peningkatan pada tiga aspek sikap disiplin.

Berdasarkan pada temuan dalam penelitian bahwa anak-anak di TK B pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki sikap disiplin yang berkategori sedang. Kriteria sedang tersebut didapatkan dari skor anak pada masing-masing kelompok.

Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa anak-anak TK kelompok B memiliki sikap disiplin yang rendah (Nikawanti, 2015). Berkaitan dengan hasil temuan yang dipaparkan sebelumnya dapat ditelaah pada kondisi awal sikap disiplin kedua kelompok tersebut ternyata

menunjukkan sikap disiplin yang sama/tidak jauh berbeda dalam persentase anak pada setiap aspek sikap disiplin. Atau bisa dikatakan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki tingkat sikap disiplin yang sama.

Kemudian penulis mencoba untuk mendeskripsikan bagaimana keadaan pada saat pengambilan data *pretest* kepada anak-anak kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada kedua kelompok menurut paparan guru kelas masing-masing, bahwa anak-anak jarang diberikan pembelajaran dengan metode bercerita dengan media, dan pengaplikasian metode cerita tersebut hanya dipakai ketika ada permasalahan anak berkaitan dengan akhlak anak yang kurang baik sesudah diketahui guru, seperti tidak menurut pada guru, dan pengaplikasian dalam menanamkan nilai-nilai sikap disiplin juga jarang dilakukan. Tetapi dalam sikap disiplin awal menunjukkan bahwa mereka berkategori sedang pada hasil temua sikap disiplin awal. Terkait dengan kriteria sedang pada sikap disiplin anak ternyata dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti yang diungkapkan oleh Dolet (2003) menyampaikan faktor yang dapat mempengaruhi sikap disiplin pada anak. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (fisik dan psikis) dan faktor

eksternal (keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat).

Faktor internal (keadaan fisik dan psikis) kondisi fisik anak di dua TK B saat melakukan kegiatan dalam pembelajaran disiplin yang diberikan guru, semua anak memiliki alat pendengaran dan penglihatan yang baik. Kemudian lingkungan fisik dalam pembelajaran pada waktu itu kondusif, seperti tidak terdengar bunyi bising dari luar, walaupun sekolah tersebut berada di serang jalan besar dan jika cuaca panas saat itu terasa nyaman karena masih banyak pepohonan di lingkungan sekolah.

Kondisi psikis anak terkait dengan keasyikan mereka terhadap materi yang diberikan gurunya, sehingga anak-anak dapat memperhatikan dengan seksama apa yang guru sampaikan kepada mereka.

Faktor eksternal (keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat) dapat dilihat dari lingkungan keluarga di dua TK ini mereka berada di lingkungan keluarga menengah ke bawah, dengan keluarga yang baik, walaupun ada sebagian dari mereka yang memiliki orang tua yang bercerai. Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi anak, dari keluarga anak bisa belajar norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Tetapi lihat dari awal pengamatan kebanyakan orang tua anak ketika bertemu guru atau mengantar

anak ke kelas, anak tidak dibiasakan mengucapkan salam mereka hanya dibiasakan bersalaman saja, Dalam hal ini orang tua harusnya memegang peranan penting mengingatkan anak, dan ini akan berpengaruh bagi perkembangan disiplin anak juga.

Berkaitan dengan lingkungan sekolah dan sosial anak, dimana situasi lingkungan pembelajaran di dalam kelas dan kehidupan sosial anak, adapun analisisnya dipaparkan sebagai berikut :

Pertama penulis membuat deskripsi pengamatan pada TK kelompok B, dimana anak-anak ketika masuk kelas anak sebagian anak tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas padahal guru sudah mengucapkan salam dan anak diam saja tidak menjawab. ketika guru menyampaikan materi anak-anak duduk di kursinya masing-masing mendengarkan guru, tetapi setelah kegiatan selesai guru mengarahkan anak untuk membereskan tetapi anak-anak terlihat sebagian anak tidak fokus untuk membereskan, dimana anak terburu-buru karena ingin istirahat dan makan duluan. Ketika guru meminta untuk mencuci tangan sebelum makan anak-anak dibiasakan antri, namun ada pula beberapa anak yang dengan sengaja menyerobot maju untuk mencuci tangan terlebih dahulu dan anak terlihat anak terburu-buru.

Kemudian ketika anak-anak selesai melakukan kegiatan makan dan minum, plastik bekas botol minuman dan makanan ringan yang sudah kosong dibiarkan di atas meja tanpa ada inisiatif untuk membuang ke tempat sampah. Ada pula beberapa anak yang dengan sengaja melemparkan sampah ke jendela. Padahal guru kelas sudah mengingatkan dan memberi contoh untuk membuang sampah ke tempat sampah. Namun anak-anak masih saja mengulangi kebiasaan membuang sampah sembarangan.

Beberapa anak juga terlihat belum disiplin usai kegiatan bermain di halaman. Mereka meletakkan sepatu di sembarang tempat, padahal sudah tersedia rak sepatu di depan kelas. Ada pula beberapa anak yang datang terlambat padahal guru sudah mengingatkan dan memberitahu agar datang tepat waktu. Sehingga penulis beranggapan bahwa sikap disiplin anak masih dalam kategori sedang, karena sebagian anak terlihat kadang-kadang melakukannya.

Kedua, kriteria sedang terhadap sikap disiplin awal antara kelompok eksperimen dan kontrol tersebut disebabkan oleh lingkungan di tempat tinggal, mayoritas anak tinggal di lokasi sekolah dan orangtua anak kebanyakan pedagang sehingga beberapa anak pergi

sekolah harus menunggu orangtuanya terlebih dahulu membereskan dagangan setelah itu baru diantar ke sekolah akibatnya ada beberapa anak yang telat masuk kelas. Profil sikap disiplin akhir anak-anak TK B, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki sikap disiplin dalam kategori yang berbeda setelah pemberian perlakuan. Kriteria yang berbeda tersebut didapatkan dari skor anak pada masing-masing kelompok. Pada kelompok kontrol sebanyak 4 anak yang memiliki kategori tinggi, dan 4 anak yang berkategori kurang serta 12 anak lainnya berkategori sedang. Pemberian perlakuan dengan menanamkan nilai-nilai disiplin dari membacakan cerita saja mampu juga dalam meningkatkan disiplin anak, dari awal sikap disiplin anak yang berkategori tinggi tidak ada setelah diberikan bercerita menjadi 4 anak yang berkategori tinggi. Bercerita juga dapat membangkitkan kepekaan dan kesenangan mendengar, membantu anak-anak memahami dunia dan berhubungan dengan orang lain (Siswanto, 2008). Melalui bercerita juga akan mempermudah anak dapat menyerap pesan-pesan yang disampaikan melalui kegiatan bercerita itu sendiri (Karoglu, 2015, Quintero, 2010). Hal tersebut didukung oleh pendapat Itadz (2008) yang mengemukakan bahwa

kegiatan bercerita merupakan aktivitas yang mengasikkan bagi anak dan dengan cerita mampu mendidik dan membentuk kepribadian anak. Lickona (2012) yang mengungkapkan bahwa bercerita dapat digunakan sebagai pengajar moral anak mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena bisa membiasakan anak untuk berperilaku sopan, mengucapkan salam, tolong menolong, tidak mudah marah, mau memaafkan dan memberikan contoh-contoh positif pada anak.

Sementara kondisi sikap disiplin akhir pada anak di TK pada kelompok eksperimen dan kontrol mengalami peningkatan yang cukup signifikan, setelah diberi perlakuan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang). Melalui perolehan hampir seluruh anak pada kelompok eksperimen berada pada kategori tinggi, dan pada kategori sedang hanya 2 anak. Hal ini menunjukkan kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang pesat setelah mendapat perlakuan metode bercerita dengan menggunakan media audio visual, dan didukung oleh penyampaian guru saat bercerita.

Sebagaimana prinsip pendidikan untuk anak usia dini harus berdasarkan realita artinya bahwa anak diharapkan dapat

memperajari sesuatu secara nyata. Hal tersebut mengisyaratkan perlunya digunakan media sebagai saluran penyampaian pesan-pesan pendidikan untuk anak usia dini (Kleeman, 2017; Flores-Koulish, dkk., 2011). Seorang guru pada saat menyajikan informasi kepada anak usia dini harus menggunakan media agar informasi tersebut dapat diterima atau diserap anak dengan baik dan pada akhirnya diharapkan terjadi perubahan-perubahan perilaku berupa kemampuan-kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Leach dkk., 2006).

Media audio visual yaitu jenis media yang selalin mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat, kemampuan media ini dianggap lebih baik dan menarik. Dimana media wayang salah satu media yang menarik untuk anak, Anafi (2012) menjelaskan bahwa media wayang adalah media yang membantu anak dalam memperoleh kemudahan ketika bercerita atau memerankan peran dialog, karena dengan bantuan wayang sebagai alat peraga dapat meningkatkan keterampilan anak dalam mengolah atau mengembangkan ide cerita yang akan mereka ceritakan. Penokohan dan kisah dalam wayang dapat dijadikan ide, gagasan dalam menyajikan konsep-konsep pendidikan melalui media yang

cocok dengan psikologi anak-anak. Dalam wayang juga ditampilkan contoh-contoh perilaku baik dan jahat, namun pada akhirnya perilaku jahat akan kalah oleh kebaikan. Sehingga wayang dapat menjadi media pembelajaran yang menarik untuk digunakan memenuhi kebutuhan anak dalam memperoleh materi pembelajaran disiplin.

Kesimpulan

Setelah data lapangan diperoleh, dianalisis, dan dibahas, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa sikap disiplin awal anak kelompok B berkategori sedang. Kriteria sedang tersebut didapat dari skor anak pada masing-masing kelompok yang dibuktikan dari hasil *pretest* sikap disiplin anak pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini diperoleh gambaran yang tidak jauh berbeda. Selanjutnya Sikap disiplin anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan setelah diberi perlakuan melalui pemberian metode bercerita dengan menggunakan media audio visual (wayang) pada kelompok eksperimen yang dibuktikan dari adanya peningkatan terhadap skor *posttest*.

Daftar Rujukan

Anafi. 2012. Peningkatan Keterampilan Bercerita dengan Menggunakan Media Wayang Boneka pada Siswa kelas VII B SMP N I Seyegan Sleman. Yogyakarta : UNS

Dolet, Unaradjan. 2003. *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia

Flores-Koulish, S.A., Deal, D., Losinger, J., Mccarthy, K., & Rosebrugh, E. 2011. : After the Media Literacy Course: *Three Early Childhood Teachers Look Back, Action in Teacher Education*, 33 (2), pp 127-143, DOI: 10.1080/01626620.2011.569308

Furqon dan Emilia. 2010. *Penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung . SPS UPI

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Child Development (Sixth Edition)*. (Penerjemah: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.

Itadz. 2008. *Cerita Untuk Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Karoglu, A. K. 2015 Telling stories digitally: an experiment with preschool children, *Educational Media International*, 52 (4), pp 340-352, DOI: 10.1080/09523987.2015.1100391

Kleeman, D. 2017. Media exposure during infancy and early childhood: the effects of content and context on learning and development, *Journal of Children and Media*, 11 (4), pp 504-506, DOI: 10.1080/17482798.2017.1375219

Leach, J., Lewin, C., & Pearson, M. 2006. Joining forces: introducing Learning, Media and Technology incorporating Education, Communication & Information, *Journal Learning, Media and Technology*, 31(1), pp. 1–3. DOI: 10.1080/17439880500515408

Lickona, T. 2012. *Mendidik untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*. (Alih bahasa: Juma Wadu Wamaungu). Jakarta: Bumi Aksara.

Nikawanti, G. 2015. *Pendidikan Karakter Disiplin Pada Anak Usia* (Thesis). Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

Pearce, J. 1999. *Mengatasi Perilaku Buruk dan Menanamkan Disiplin Pada Anak*. (Penerjemah: Maria Pan Ju Lan) Jakarta: Arcan.

Quintero, E. P. 2010. Something to Say: Children Learning Through Story, *Early Education and Development*, 21 (3), pp 372-391, DOI: 10.1080/10409280903440612

Shochib, M. 2000. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Siswanto. 2008. *Bercerita Itu Gampang*. Yogyakarta: Andi (Anak Didik Imanuel)